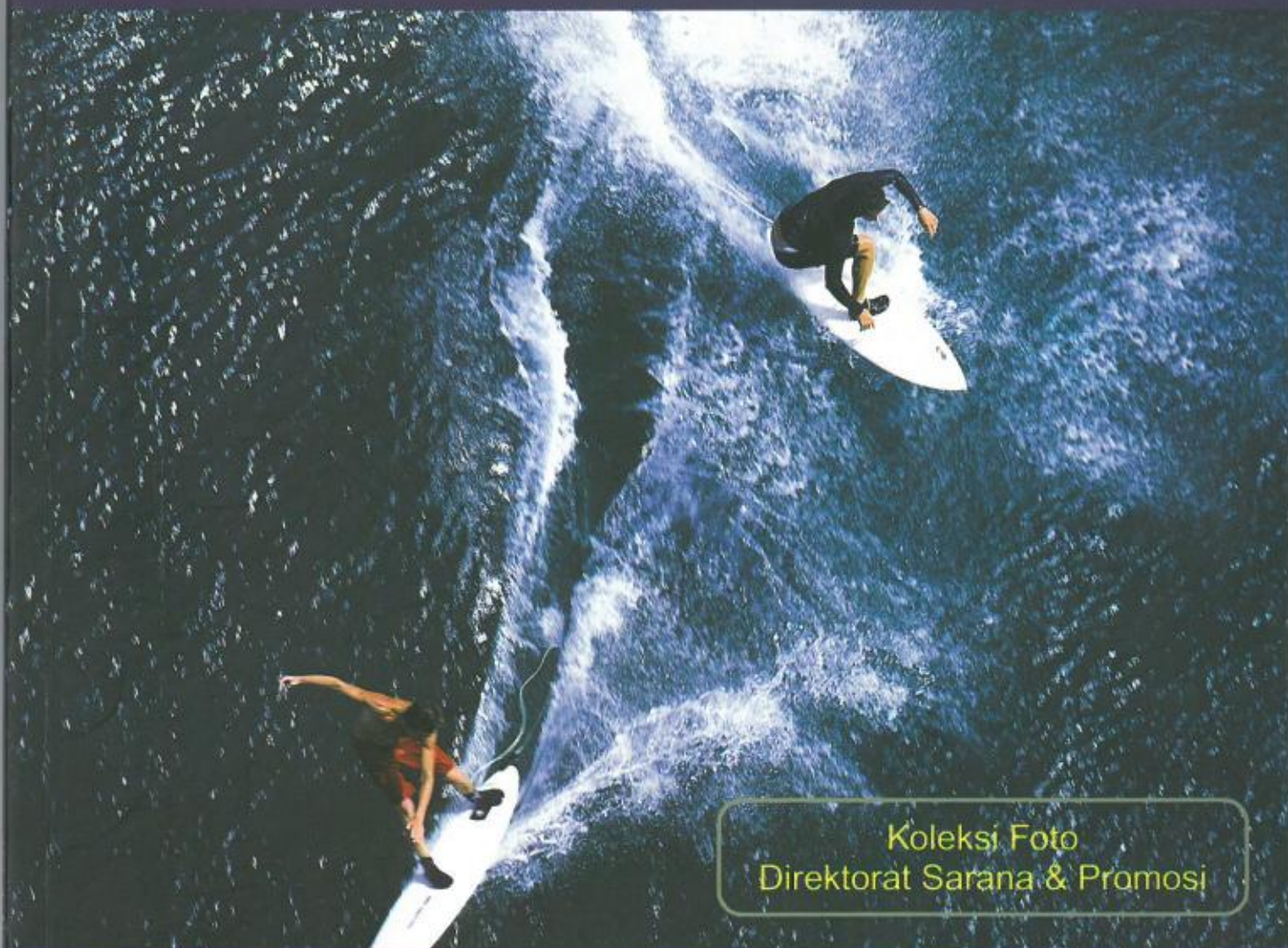


Vol. 4, No. 3, September 2009
ISSN 1907-9419

Jurnal Kepariwisataaan Indonesia

Jurnal Penelitian dan Pengembangan Kepariwisataaan

(Terakreditasi "B" Berdasarkan SK Kepala LIPI No. 111/Akred-LIPI/P2MBI/10/2007)



Koleksi Foto
Direktorat Sarana & Promosi

Diterbitkan oleh:

**Pusat Penelitian dan Pengembangan Kepariwisataaan
Badan Pengembangan Sumber Daya Budpar
Departemen Kebudayaan dan Pariwisata**

PENGELOLA JURNAL KEPARIWISATAAN INDONESIA

Pembina

1. Kepala Badan Pengembangan Sumber Daya Kebudayaan dan Pariwisata
2. Kepala Pusat Penelitian dan Pengembangan Kepariwisata

Pemimpin Umum

: Drs. Isdaryono M.Si.

Pemimpin Editor

: Ika Kusuma Permana Sari, SH., SE.

WkI Pemimpin Editor

: Drs. Hendro Sewoyo, M. Hum.

Editor Pelaksana

1. Sulaeman, SE. MM.
2. Drs Robby Binarwan
3. Drs. Robi Ardiwijaya, MBIT.

Dewan Editor

1. Prof. Dr. IG Pitana M.Sc. Departemen Kebudayaan dan Pariwisata.
2. Prof Drs. Rusdi Muchtar, MA., Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia
3. Prof Drs. Ketut Ardhana, Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia
4. Prof. Dr. Wiendu Nuryanti, Universitas Gajah Mada
5. Dr. Ir. A.A Suryawan Wiranatha, Universitas Udayana.
6. Dr. Phil Janianton Damanik, M.Si., Universitas Gajah Mada.
7. Dr. Yekti Maunati, Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia
8. Dr. Wiwik Pratiwi, Institut Teknologi Bandung,
9. Ir. Kusmayadi, MM., Sekolah Tinggi Pariwisata Trisakti
10. Dra Indriati, M.Si., Departemen Kebudayaan dan Pariwisata
11. I Ketut Suryadiarta SP. MA. Universitas Udayana
12. Sugeng P. Syahrie, SS., Universitas Negeri Jakarta
13. Kiftiawati, SS., Universitas Indonesia.

Sekretariat :

1. Drs. Harris Lumban Gaol
2. Erman Mardiansyah SE., M.Si.
3. Dra. Farmawaty Malik
4. Marhanani Tri Astuti, S.Sos. MM.
5. Desty Murniati, SE.
6. Unisah
7. Woro Kaptiko
8. Joel Ismanto, SE
9. Widodo
10. Ni Nyoman Dayuh

Terakreditasi "B" berdasarkan SK. Kepala LIPI No. 111/Akred-LIPI/P2MBI/10/2007

Jurnal Kepariwisata Indonesia (JKI) merupakan majalah ilmiah berkala bidang kepariwisataan yang diterbitkan oleh Pusat Penelitian dan Pengembangan kepariwisataan, Badan Pengembangan Sumberdaya, Departemen Kebudayaan dan Pariwisata. Jurnal Kepariwisata Indonesia memuat hasil-hasil penelitian dan pengembangan, kajian, serta pemikiran dalam kepariwisataan.

Jurnal Kepariwisata Indonesia bertujuan menyebarluaskan data dan informasi hasil penelitian, kajian dan pemikiran para peneliti, perencana, praktisi maupun para pembuat kebijakan dalam kepariwisataan.

Redaksi menerima tulisan hasil penelitian sesuai dengan misi Jurnal. Redaksi berhak mengedit tulisan tanpa mengubah maknanya.

Alamat Redaksi :

Pusat Penelitian dan Pengembangan Kepariwisata
Badan Pengembangan Sumber Daya
Departemen Kebudayaan dan Pariwisata
Jl. Merdeka Barat 17 Jakarta 10110

Telp. (021) 3838593-3838598, Fax (021) 3810901, E-mail: jurnalpariwisata@gmail.com

Foto cover: Berselancar (Direktorat Sarana Promosi, Depbudpar)

DAFTAR ISI

	Halaman
■ PENGANTAR REDAKSI	i-ii
■ DAFTAR ISI	iii-iv
21. POLA PENGELOLAAN EKOWISATA BERBASIS KOMUNITAS DI TN GUNUNG HALIMUN SALAK	241-262
Said Keliwar, Janianton Damanik, Chafid Fandeli	
22. PENILAIAN EKONOMI KAWASAN PESISIR PEMUTERAN SEBAGAI OBJEK EKOWISATA	263-271
I.G.A.A. Lies Anggreni	
23. KEBIJAKAN PENGEMBANGAN WISATA PESISIR DI KOTA MAKASSAR DENGAN MENGGUNAKAN <i>INTERPRETATIVE STRUCTURE MODELING (ISM)</i>	273-284
Ramli, Dietrieck G. Bengen, Aris Munandar, Siti Amanah,	
24. PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MELALUI PENGEMBANGAN DESA WISATA KEMBANG ARUM	255-266
A. Faidlal Rahman, Damanik, Baiquni	
25. STRES DAN PENGAMBILAN KEPUTUSAN PERJALANAN WISATA	285-293
I.G.N. Wedagama	
26. ANALISIS PENAWARAN DAN PERMINTAAN PENGEMBANGAN EKOWISATA KARS WEDIOMBO GUNUNGKIDUL DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA	295-307
Widodo Ismanto, Aris Munandar, Andry Indrawan, Syaiful Anwar	

27. **PENGARUH VIRUS FLU BABI TERHADAP KUNJUNGAN
WISMAN KE INDONESIA 2009.** 309-320
Harris Lumban Gaol
28. **AKTIVITAS PENDUDUK INDONESIA PADA SAAT HARI
LIBUR** 321-333
Isdaryono
29. **DISERTASI** 335-339
**Model Pengembangan Institusi Ekowisata Untuk Penyelesaian
Konflik di Taman Nasional Gunung Halimun (TNGH)**
Sudhiani Pratiwi
30. **TINJAUAN BUKU** 341-343
Ragam Metodologi dalam Penelitian Kepariwisataaan
Burhan Bungin

ANALISIS PENAWARAN DAN PERMINTAAN PENGEMBANGAN EKOWISATA KARS WEDIOMBO GUNUNGKIDUL DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

Widodo Ismanto, Aris Munandar, Andry Indrawan, Syaiful Anwar

Abstract

Wediombo Karst is part of Gunung Sewu Mountainous area located at Gunungkidul, Southern part of Yogyakarta City. Karst Area had been declared as the world heritage since 1994 by the International Speleology Mac Donald British Cave Research Association. Due to the beauty of the land, caves, unique flora and fauna, and seascape panorama, this area is very potential to be developed as ecotourism area. Demand side results that the majority of ecotourists coming in family groups and specific groups. They came from local as well as from distance areas. The majority of visitors are at the productive age group. Supply side results showed that the most interesting spot at Wediombo karst area is the mountainous panorama overlooking the beach. The place is lack of proper infrastructure and the opinion of visitors showed the feeling of unsatisfied with the supporting elements for a good tourist object.

Key words: supply, demand, karst, ecotourists, support, Tourists

PENDAHULUAN

Untuk mengembangkan Kawasan Wediombo perlu dilakukan identifikasi sisi penyediaan (*supply*) dan penawaran (*demand*) wisatawan yang berkunjung ke area Wediombo dan sekitarnya. Penelitian ini merupakan analisis sintesis sisi *supply* dan *demand* secara terpadu. Analisis *supply* dilakukan secara langsung dengan melakukan pengamatan, pengukuran, analisis spasial pada peta-peta tematik di Kawasan Wediombo berupa: peta kemiringan, keberadaan kantong-kantong potensi wisata, peta tingkat erosi dan lain-lain. Analisis juga dilakukan berdasarkan masukan wisatawan dari sisi aspek *supply* objek wisata Wediombo yang meliputi kemenarikan kawasan wisata; sarana dan prasarana yang tersedia; kondisi infrastruktur yang tersedia berupa jalan, tempat ibadah, tempat makan

yang nyaman, variasi atraksi wisata dan kebersihan kawasan wisata.

Analisis *demand* dilakukan dengan cara mengobservasi langsung dan memberikan kuesioner kepada wisatawan. Observasi langsung dilakukan terhadap variabel yang meliputi: konsentrasi berkumpulnya wisatawan, keberadaan waktu menikmati kawasan wisata apakah berpindah atau hanya di satu tempat, menikmati wisata berkelompok, berpasangan atau sendiri dan lainnya. Kuesioner dan wawancara dengan wisatawan meliputi demografi profil wisatawan, umur, pendapatan, kemauan membayar, lamanya jarak tempuh, banyaknya mengunjungi kawasan, waktu yang dihabiskan untuk berkunjung, jenis transportasi yang dipakai sampai menghitung korelasi diantaranya.

TINJAUAN PUSTAKA

Tujuan utama dari pengembangan ekowisata adalah untuk meningkatkan pendapatan daerah dan masyarakat lokal tanpa harus merusak lingkungan. Untuk mendukung tujuan tersebut, aspek permintaan (*demand*) maupun aspek penawaran (*supply*) yang dirasakan wisatawan maupun pengamatan langsung perlu dianalisis guna mendapatkan gambaran secara tepat mengenai kawasan kars untuk tercapainya tujuan dari pengembangan ekowisata. Ekowisata akan berkembang secara baik jika daerah merasa memiliki, merencanakan dan menata kawasan dalam upaya pengembangan kawasan ekowisata (Walker, 1997).

Pengembangan ekowisata pada kawasan lindung mensyaratkan perlunya integrasi dalam membuat keputusan dan perencanaan antara manager kawasan, masyarakat lokal, dan pengembang (Mitchell, 1994; Woodley, 1993; Slocombe 1993). Pengembangan ekowisata kawasan lindung secara berkelanjutan atas permintaan (*demand*) lokal dan penawaran (*supply*) wisatawan harus dikuasai dan direncanakan oleh semua *stakeholder*. Wolfe (1964) mengatakan bentuk rekreasi terbuka meliputi permintaan dan penawaran dengan konsep geografi asal, tujuan dan hubungannya.

Pengertian "permintaan" di sini adalah proses mengidentifikasi prakiraan dari sisi jumlah wisatawan yang dihubungkan dengan pengeluaran (Clawson dan Knetsch dalam Walker, 1997). Informasi empiris mengenai permintaan wisatawan didasarkan pada populasi dan demografi, dengan mengidentifikasi fungsi permintaan menjadi 4 aspek, menurut Bargur dan Abel (dalam Walker, 1997) meliputi:

- 1) Mengidentifikasi pengeluaran dalam skala lokal, regional atau nasional

(jumlah dan tipe wisatawan untuk kesediaan membantu secara ekonomi).

- 2) Mengidentifikasi kebutuhan pemasukan untuk menyeimbangkan pengeluaran (cakupan dan kategori dari pelayanan dan aktifitas).
- 3) Memilih mengembangkan aktifitas dan pelayanan yang menguntungkan dengan perencanaan.
- 4) Membagi aktifitas sesuai kondisi cuaca.

Rencana rekreasi dan rencana wisata harus berdasarkan kepada faktor permintaan, dilanjutkan dengan dirumuskannya secara holistik karakteristik wisatawan yang meliputi: pekerjaan, umur, jenis kelamin, suku bangsa, agama, etnis, nilai, pengalaman, pendidikan, pengaruh politik, status sosial ekonomi dan kemampuan fisik (Shivers dan Hjelte, 1971).

Aspek penawaran (*supply*), dapat ditentukan berdasarkan titik tujuan dimana permintaan telah dipenuhi. Kawasan yang ditawarkan (*supply*) atau titik tujuan, mempunyai hubungan dengan permintaan yang tidak dapat dipenuhi pada kawasan kedatangan awal wisatawan (Mitchell, 1991). Penawaran wisata menghubungkan dua prinsip, yaitu pertama adalah pelayanan permintaan wisatawan, dan kedua adalah lokasi atraksi wisata (Mitchell, 1994). Gunn (1972) mengklasifikasikan penawaran (*supply*) yang diseimbangkan dengan fungsi permintaan dalam lima kategori: transportasi hubungannya dengan pasar, gerbang dimana informasi dibutuhkan, menyiapkan fasilitas dan kawasan yang baik, atraksi dan kesempatan rekreasi, dan jaringan yang menghubungkan kategori di atas. Clawson dan Knetsch (dalam Vander Zee, 1990) membagi atraksi wisata menjadi 3 kategori yaitu: orientasi pengguna,

berbasis alam, atau kawasan sedang. Kawasan orientasi pengguna mempunyai tipe dekat dengan rumah wisatawan dan telah mempunyai akses, yang meliputi taman kota, tempat bermain, dan kawasan rekreasi kota kecil. Kawasan berbasis alam didominasi beberapa sumber fisik yang kelihatan, yang meliputi pegunungan, padang pasir atau laut. Jarak dari rumah wisatawan mungkin dipertimbangkan dengan tujuan waktu dan uang yang dibelanjakan untuk mendatangkan kepuasan. Kawasan di tengah adalah kawasan diantara kedua di atas, biasanya dengan kendaraan tidak lebih dua jam dari tempat tinggal wisatawan dengan mempertimbangkan hari libur.

a. Jenis dan Metode Pengumpulan Data

Data dari sisi *demand* berupa data primer dan sekunder. Data primer dikumpulkan dengan melakukan pengamatan langsung, menentukan titik-titik kantong wisata yang dikunjungi wisatawan, tipe wisatawan maupun kegiatannya selama di kawasan kantong wisata. Metode selanjutnya adalah dengan memberikan kuesioner maupun melakukan wawancara langsung dengan wisatawan. Data primer hasil kuesioner yang dihimpun mencakup data kunjungan wisatawan, kawasan yang dikunjungi, waktu tempuh, bulan puncak kunjungan, moda transportasi, motivasi, akomodasi maupun biaya yang dikeluarkan wisatawan untuk mengunjungi kawasan Kars Wediombo. Data sekunder berupa jumlah kunjungan wisata selama tujuh tahun terakhir, didapat dari Dinas Pariwisata Kabupaten Gunungkidul.

Data dari sisi *supply* berupa data yang berkaitan dengan kondisi sumberdaya alam (kesempatan berekreasi), pela-

yanan pemandu wisata, informasi yang tersedia dan fasilitas lainnya. Berbagai data tersebut dihimpun melalui kuesioner yang ditujukan kepada wisatawan selama mengadakan kunjungan ke kawasan wisata. Untuk pengamatan secara langsung dilakukan dengan melihat kegiatan wisatawan di titik-titik kantong kawasan wisata dengan melihat aktivitas yang dilakukan wisatawan.

b. Metode Analisis Data

Analisis *demand* dilakukan penggambaran beberapa pendapat wisatawan dengan menggunakan diagram batang dan peta lamanya perjalanan (waktu tempuh wisatawan). Dilakukan survey informasi wisatawan dengan mengelompokkan beberapa indikasi meliputi:

- Identifikasi data demografi berdasarkan profil wisatawan: mengumpulkan beberapa informasi dari wisatawan dengan siapa datang, umur, jumlah masing-masing kelompok, pendapatan.
- Identifikasi data demografi berdasarkan distribusi wisatawan: asal wisatawan, lama waktu tempuh.
- Identifikasi sisi ke kawasan wisata: salah satu indikator permintaan (*demand*) sumberdaya alam adalah apakah pernah mengunjungi kawasan kars, berapa kali berkunjung, dan lamanya kunjungan.
- Identifikasi motivasi dan transportasi: mendata wisatawan berkunjung ke kawasan wisata dengan menggunakan transportasi apa, dan motivasinya datang ke kawasan. Karena belum ada akomodasi di sekitar kawasan, maka jenis akomodasi lokal tidak ditanyakan dalam penelitian.

Sedangkan analisis *supply* berdasarkan pendapat wisatawan mengenai kon-

disi kawasan selama mengadakan kunjungan ke kawasan, dari segi minat, keunikan, sarana dan prasarana hingga kebutuhan lain selama di kawasan wisata.

Berdasarkan hasil identifikasi potensi secara biofisik, sosial ekonomi dan sosial budaya. Kawasan Wediombo mempunyai beberapa lokasi yang berpotensi sebagai tujuan wisata dan layak untuk dikembangkan sebagai kawasan wisata yang berbasis ekologi, antara lain:

1. Beberapa Pantai: Pantai Wediombo berupa pantai teluk yang paling luas, Pantai Jungwok dengan panorama alamnya yang masih sangat alamiah, dan Pantai Dadapan.
2. Goa: Goa Pertapan yang terletak di dekat Pantai Jungwok, Goa Greweng dengan sungai bawah tanahnya, Goa Banyusumurup, Goa Bentis, Luweng Sumbon, Goa Lowo dan Sinhole.
3. Hutan Alam dengan flora dan faunanya dan perladangan secara tradisional penduduk lokal, memancing tradisional dari bukit kars yang terjal.
4. Budaya: Ritual keagamaan, seni tradisional dan terdapat makanan khas.

Dari aspek hukum, penyusunan acuan visi dan misi yang dilakukan di Kawasan Wediombo, undang-undang maupun peraturan yang digunakan sudah mendukung untuk pengembangan Kawasan Kars Wediombo sebagai kawasan ekowisata.

Tipologi wisatawan berdasarkan motivasi tujuan utamanya ke Pantai Wediombo untuk melihat keindahan alam, mencari pengalaman dan berturut-turut dekat tempat tinggal, penelitian dan banyak ikan. Sedangkan berdasarkan kegiatan berturut-turut adalah menikmati panorama alam, piknik, memotret dan lainnya.

Dari hasil identifikasi, untuk mendukung pengembangan Kawasan Kars Wediombo sebagai kawasan ekowisata dilakukan analisis *demand* dan *supply*, serta manfaat (*Benefit*) dan biaya (*Cost*) seperti berikut :

HASIL IDENTIFIKASI PERMINTAAN DAN PENAWARAN

A. Hasil Identifikasi Demand (Permintaan)

Data identifikasi permintaan (*demand*) wisatawan berdasarkan pengamatan langsung diperoleh bahwa semua wisatawan yang datang di Pantai Wediombo mempunyai tipe secara berkelompok, bersama keluarga dan berpasangan. Kegiatan wisatawan mengunjungi Pantai Wediombo antara lain; kegiatan berenang, duduk-duduk menikmati ombak dan panorama alam, jalan menyusuri pantai dan duduk di warung pinggir pantai.

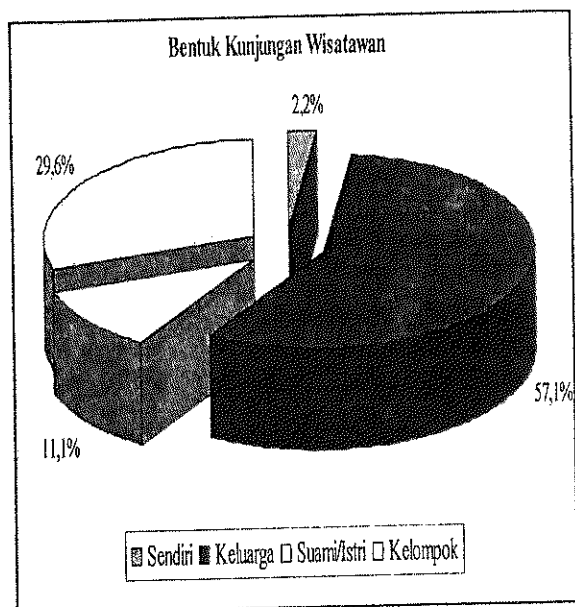
Beberapa kelompok tertentu datang pada waktu sore bertujuan untuk memancing. Untuk hasil survei dan wawancara digambarkan secara statistik deskriptif yang berupa identifikasi data demografi profil wisatawan, identifikasi data demografik sebaran wisatawan, identifikasi jumlah penggunaan kawasan, maupun identifikasi penggunaan transportasi dan akomodasi.

Berdasarkan pemaparan deskriptif, dilakukan analisis *secondary* untuk menginvestigasi adanya hubungan diantara variabel hasil survei.

1) Identifikasi Data Demografi Profil Wisatawan

Kebanyakan wisatawan yang datang ke Kawasan Wediombo, secara berkelompok atau berpasangan. Hasil survei

mengungkapkan bahwa wisatawan yang berkunjung secara sendiri sebesar 2,2%, datang bersama keluarga 57%, bersama suami atau istri 11,1% dan 29,6% berkelompok (Gambar 1).

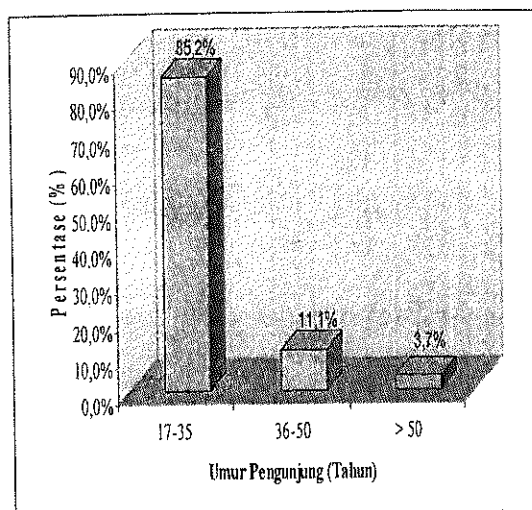


Gambar 1. Diagram jenis kelompok wisatawan (n = 135)

Ini menunjukkan bahwa Kawasan Wediombo sangat diminati oleh keluarga, kelompok dan suami istri atau pasangan lain sebagai wahana wisata. Wisatawan yang berkunjung sendiri ke Kawasan Wediombo merupakan wisatawan yang dekat dengan lokasi Pantai Wediombo, dan ditempuh dalam waktu sekitar 0,5 jam sampai 1,0 jam.

Di Kawasan Wediombo yang merupakan tujuan utama wisatawan berkunjung adalah di Pantai Wediombo. Kondisi ini berdasarkan dari pengamatan dan kuesioner bahwa hampir semua wisatawan hanya berkunjung ke kawasan pantai, hanya beberapa wisatawan yang dapat ditemui mempunyai motivasi selain mengunjungi kawasan pantai. Dari aspek usia, mayoritas wisatawan yang datang berusia produktif antara 17 sampai 35

tahun mencapai 85,2%, usia 36 hingga 50 tahun 11,1% dan lebih dari 50 tahun 3,7% (Gambar 2).

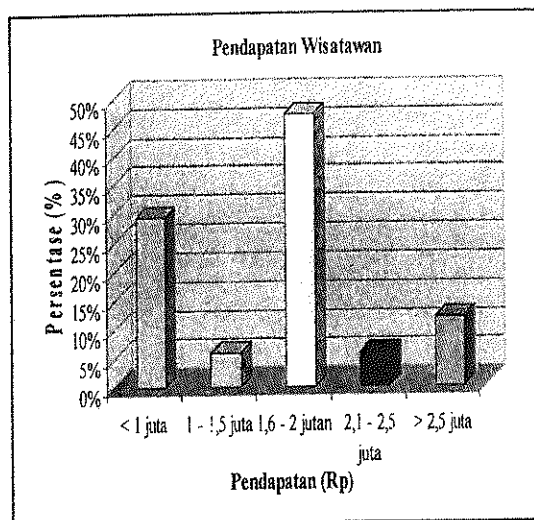


Gambar 2. Diagram Kelompok Umur Wisatawan yang Berkunjung Ke Wediombo

Kondisi ini menunjukkan bahwa kunjungan ke Kawasan Wediombo membutuhkan waktu dan jarak tempuh yang jauh dari tempat asal wisatawan, selain memerlukan biaya yang tinggi juga memerlukan stamina yang baik, sehingga hanya mereka yang secara fisik masih baik datang ke sini.

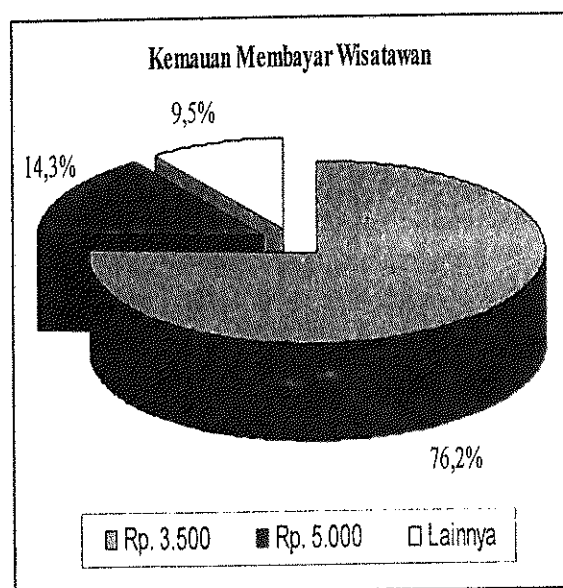
Survei pendapatan wisatawan dilakukan untuk merumuskan pengembangan wisata seperti apa yang sesuai dengan kemampuan dan kemauan wisatawan untuk membayar.

Pendapatan wisatawan dibawah 1 juta rupiah sebesar 29,4%, 1 juta hingga 1,5 juta rupiah sebesar 5,9%, 1,6 sampai 2 juta sebesar 47,1%, 2,1 sampai 2,5 juta rupiah sebesar 5,9% dan diatas 2,5 juta rupiah sebesar 11,8% dan yang tertinggi wisatawan yang berpenghasilan antara 1.6 juta sampai 2 juta rupiah (Gambar 3).



Gambar 3. Diagram Pendapatan Wisatawan di Kawasan Kars Wediombo

Survei juga dilakukan untuk mengamati kemauan wisatawan untuk membayar biaya masuk lebih dari yang sudah ditetapkan Pemda sebesar Rp.2000, dengan asumsi infrastruktur dan yang lain ditingkatkan. Hasil survei diperoleh bahwa 76,2% sanggup membayar Rp.3500, 14,3% sanggup membayar Rp. 5000 dan diatas lima ribu rupiah 9,5% (Gambar 4).



Gambar 4. Diagram Kemauan Membayar Wisatawan

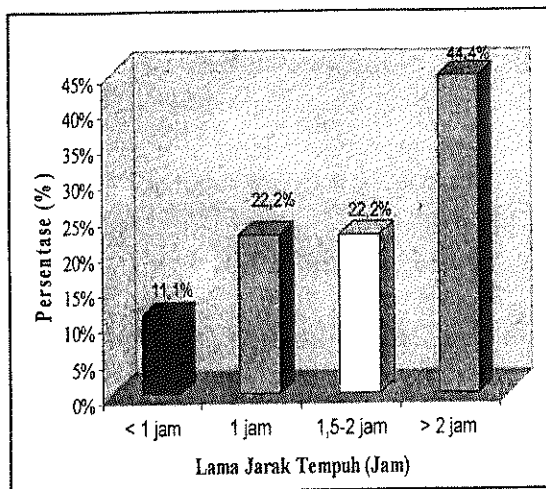
Dari hasil jawaban, wisatawan sebagian besar mempunyai pendapatan menengah (1,6 juta - 2 juta rupiah), ini menunjukkan bahwa dengan tingkat pendidikan dan usia produktif pendapatan tersebut dapat diterima, artinya tingkat kesejahteraan mereka cukup baik yang menyebabkan kemauan untuk membayar karcis kunjungan lebih tinggi dibandingkan dengan yang ditetapkan oleh Pemerintah Daerah Gunungkidul.

Untuk wisatawan yang mempunyai pendapatan di bawah 1 juta rupiah sebagian menamatkan pendidikan SMA sampai D3, dengan umur antara 17-38 tahun, dan sebagian besar wisatawan mempunyai waktu tempuh dari tempat wisatawan 1 jam (sekitar ibukota kabupaten) dan hanya beberapa wisatawan yang lebih dari 1 jam tetapi kurang dari 2 jam tempuh. Untuk wisatawan yang mempunyai pendapatan 2 juta rupiah atau lebih rata-rata mempunyai pendidikan perguruan tinggi dan jarak tempuh 2 jam atau lebih dengan usia antara 31 tahun sampai 55 tahun, dan pergi bersama keluarga, dan hanya sebagian kecil yang datang berkelompok.

2) Identifikasi Data Demografik Sebaran Wisatawan

Sebaran wisatawan diidentifikasi berdasarkan lamanya jarak tempuh ke Kawasan Wediombo dari daerah asal wisatawan. Hasil yang didapatkan adalah 11,1% kurang dari 1 jam artinya wisatawan berasal dari sekitar Kawasan Wediombo hingga pusat kabupaten, 22,2% membutuhkan 1 jam, 1,5 hingga 2 jam sebesar 22,2% dan lebih dari 2 jam 44,4%. Dari data yang di dapat ternyata wisatawan yang datang paling banyak berasal dari luar Kabupaten Gunungkidul

dengan waktu tempuh di atas 2 jam sebesar 44,4 %.



Gambar 5. Diagram Lamanya Jarak Tempuh Wisatawan (n=135)

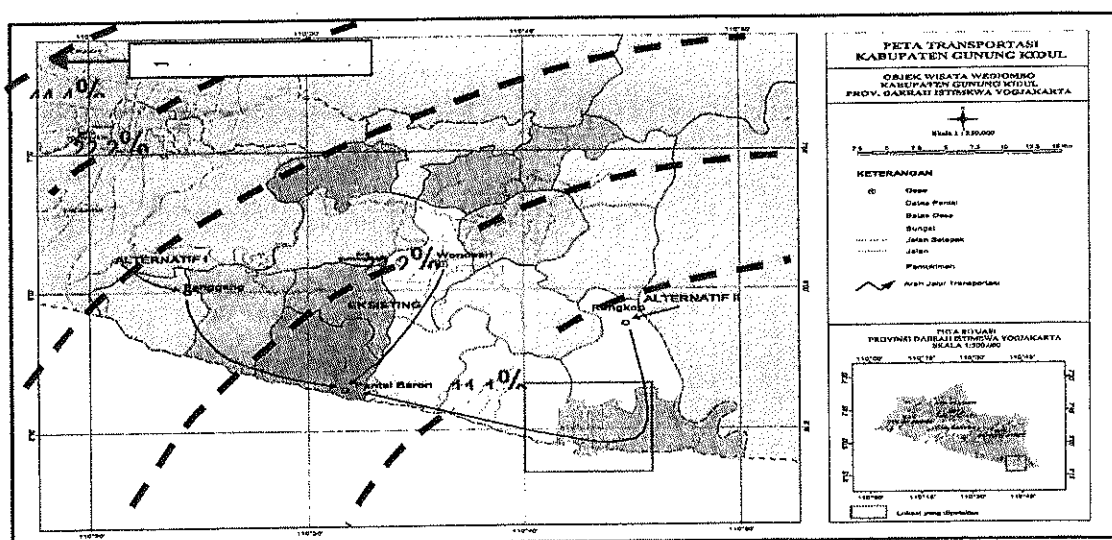
Jarak tempuh yang memerlukan waktu lama (>2jam) artinya wisatawan berasal dari luar Kabupaten Gunungkidul, bahkan sampai kota Yogyakarta atau lebih jauh lagi. Kemauan wisatawan untuk datang ke Kawasan Wediombo sangat besar sehingga memerlukan biaya

yang besar, sehingga Kawasan Wediombo mempunyai nilai yang tinggi sebagai kawasan wisata.

Sesuai Gambar 5, maka dibuat peta waktu perjalanan dari titik pusat wisata Kawasan Wediombo ke titik awal wisatawan, untuk melihat apakah ada kesesuaian dengan teori Clawson dan Knetsch's (dalam Van der Zee, 1990) membedakan sisi kawasan wisata dari tiga kategori yaitu: berdasarkan pemakai (*user based*), berbasis sumbernya (*resources based*) dan kawasan diantara pemakai dan sumber (*intermediate based*).

Peta waktu perjalanan menunjukkan bahwa 11,1% berasal dari Rongkop dan sekitarnya (masyarakat sekitar kawasan), 22,2% berasal dari kota Wonosari dan sekitarnya, 22,2% dari Yogyakarta hingga Solo dan 44,4 % berasal dari luar kota Yogyakarta dan Solo (Gambar 6).

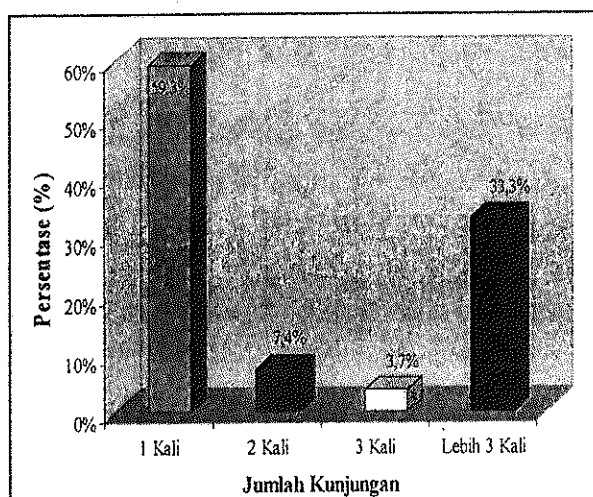
Dari gambar tersebut menunjukkan banyak wisatawan yang membutuhkan waktu tempuh dari tempat tinggal ke Kawasan Wediombo 1,5 jam lebih. Artinya termasuk dalam kategori *intermediate based* sampai *resources based*.



Gambar 6. Peta Waktu Perjalanan ke Kawasan Wediombo, Gunung Kidul

3) Identifikasi Penggunaan Kawasan

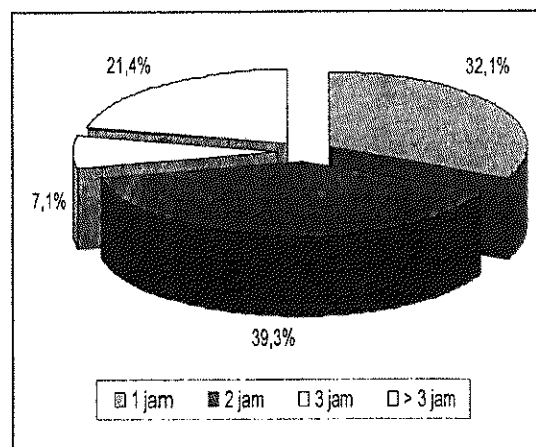
Salah satu indikator fungsi permintaan (*demand*) adalah berapa kali wisatawan pernah datang ke Wediombo. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 59,3% baru pertama kali mengunjungi kawasan, 7,4% dua kali, 3,7% tiga kali dan 33,3% sudah lebih dari 3 kali (Gambar 7). Artinya hampir sebagian besar wisatawan baru pertama kali mengunjungi Kawasan Wediombo, sedangkan yang pernah mengunjungi Kawasan Wediombo lebih dari tiga kali sepertiganya dari jumlah wisatawan yang disurvei. Wisatawan yang mengunjungi lebih dari 3 kali mempunyai jarak tempuh 1 jam atau kurang, artinya wisatawan mempunyai tempat tinggal di sekitar kawasan Kabupaten Gunungkidul dan sekitarnya.



Gambar 7. Diagram Jumlah Kunjungan Wisatawan di Kawasan Wediombo

Survei lamanya wisatawan mengunjungi Kawasan Wediombo dilakukan untuk mengetahui tingkat kenyamanan wisatawan terhadap kondisi kawasan rekreasi. Hasil survei diperoleh bahwa sebanyak 33,3% hanya 1 jam meng-

habiskan waktunya di kawasan wisata, 40,7% sekitar 2 jam, 7,4% sekitar 3 jam dan 22,2% lebih dari 3 jam (Gambar 8). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa banyak wisatawan yang hanya mendapatkan pengalaman wisata di Pantai Wediombo, untuk potensi atraksi wisata yang lain belum dikelola dan dipromosikan, akibatnya kesempatan untuk mengunjungi ke potensi atraksi wisata di Kawasan Wediombo belum terlaksana. Hal ini menunjukkan bahwa kesempatan berekreasi untuk mencari pengalaman, keunikan, nilai pendidikan, nilai petualangan, nilai penelitian dan nilai wisata masa maupun spiritual belum dapat dikembangkan dan dikelola secara optimum.

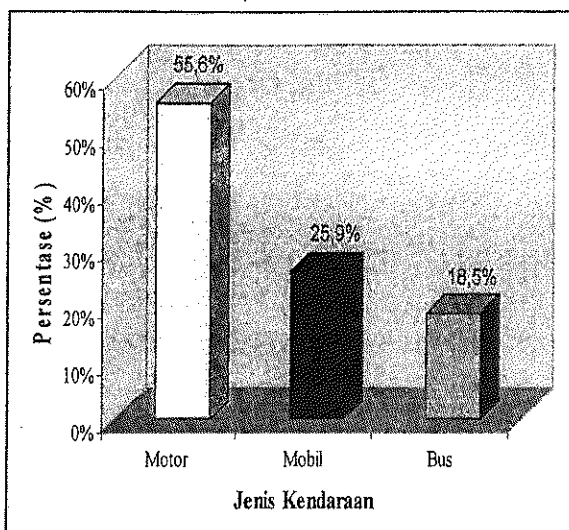


Gambar 8. Diagram Lamanya Wisatawan Berkunjung Ke Kawasan Wediombo

4) Transportasi dan Akomodasi

Survei mengenai transportasi yang digunakan wisatawan menunjukkan belum adanya alat transportasi umum untuk mencapai lokasi. Semua wisatawan menggunakan kendaraan pribadi atau sewa. Gambar 9 menunjukkan jenis transportasi yang digunakan wisatawan.

Sebagian besar wisatawan (55,6%) menggunakan motor, 25,9% menggunakan mobil pribadi dan 18,5% menggunakan bus rombongan dengan cara menyewa secara beramai-ramai.



Gambar 9. Jenis Transportasi Wisatawan ke Kawasan Wediombo

Karena belum tersedia transportasi yang khusus untuk melayani wisatawan ke Kawasan Wediombo, maka wisatawan menyediakan sendiri transportasi. Wisatawan yang membawa keluarga dengan jarak tempuh 2 jam atau lebih banyak menggunakan mobil, untuk yang mempunyai jarak tempuh kurang dari 2 jam menggunakan sepeda motor. Beberapa rombongan mempunyai jarak tempuh 2 jam atau lebih menggunakan transportasi bus.

5) Analisis Hubungan Variabel Hasil Survei

Analisis ini digunakan untuk melihat apakah vaktor demografi hasil survey mempunyai hubungan antara variabel satu dengan lainnya, yang meliputi:

1. Hubungan antara lamanya perjalanan terhadap lamanya menikmati kawas-

an, jumlah kunjungan, pendapatan dan umur.

2. Hubungan antara jumlah kunjungan terhadap jam kunjungan, pendapatan, kesanggupan membayar dan umur.
3. Hubungan jam kunjungan terhadap pendapatan, kesanggupan membayar dan umur.

Hubungan antara pendapatan dengan kesanggupan membayar dan umur wisatawan, maupun hubungan antara kesanggupan membayar dengan umur, disajikan pada Tabel 1.

Pada bagian ini dikemukakan hasil perhitungan koefisien korelasi (r) untuk semua variabel yang dimasukkan dalam perhitungan. Jika r semakin besar nilainya, yaitu semakin mendekati angka 1, maka hal tersebut menunjukkan adanya hubungan yang sangat kuat.

Hasil pengolahan data didapat bahwa: Jam tempuh (waktu lamanya perjalanan) dengan pendapatan mempunyai hubungan sedang (0,549). Jam tempuh dengan kesanggupan membayar mempunyai hubungan rendah (0,275), sedangkan hubungannya dengan jumlah kunjungan, jam kunjungan maupun umur tidak ada korelasi. Frekuensi kunjungan dengan jam kunjungan mempunyai hubungan yang sedang (0,537), sedangkan terhadap pendapatan, kesanggupan membayar, dan umur tidak mempunyai korelasi. Jam kunjungan (lamanya berada di kawasan wisata) dengan pendapatan dan umur mempunyai korelasi sedang (0,231 dan 0,229), sedangkan terhadap kesanggupan membayar tidak mempunyai korelasi. Pendapatan terhadap kesanggupan membayar dan umur mempunyai tingkat hubungan sedang dengan masing-masing 0,471 dan 0,582.

Tabel 1. Analisis Pearson hubungan antar variabel

	Jam tempuh	Frekuensi Kunjungan	Jam Kunjungan	Pendapatan	Kesanggupan Membayar	Umur
Jam tempuh	1	0,074	0,068	0,549**	0,275	0,186
Frekuensi kunjung	0,074	1	0,537**	0,165	0,19	0,089
Jam kunjungan	0,068	0,537**	1	0,231	0,193	0,229
pendapatan	0,549	0,165	0,231	1	0,471**	0,582**
Kesanggupan membayar	0,275	0,19	0,193	0,229	1	0,158
Umur	0,186	0,089	0,229	0,582	0,158	1

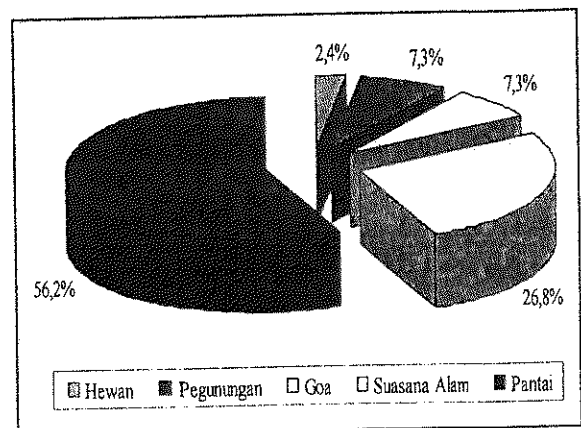
B. Hasil Identifikasi Supply (Penawaran)

Permintaan yang dimaksud adalah hasil pendapat wisatawan dari kuesioner yang hubungannya dengan kegiatan wisatawan selama di Kawasan Wediombo yang meliputi:

- Kawasan yang paling menarik untuk dikunjungi menurut wisatawan dari hasil kuesioner.
- Sarana dan prasarana yang tersedia, menurut pendapat wisatawan apakah telah memenuhi syarat atau bahkan sebaliknya jauh dari harapan wisatawan.
- Infrastruktur dari kondisi jalan, tempat ibadah, tersedianya tempat makan yang nyaman, atraksi lain yang dapat ditemui di Kawasan Wediombo hingga penilaian kebersihan kawasan.

Hasil kuesioner diketahui bahwa menurut wisatawan kawasan yang menarik yaitu Pantai Wediombo (56,1%), suasana alam (26,1%), goa (7,3%),

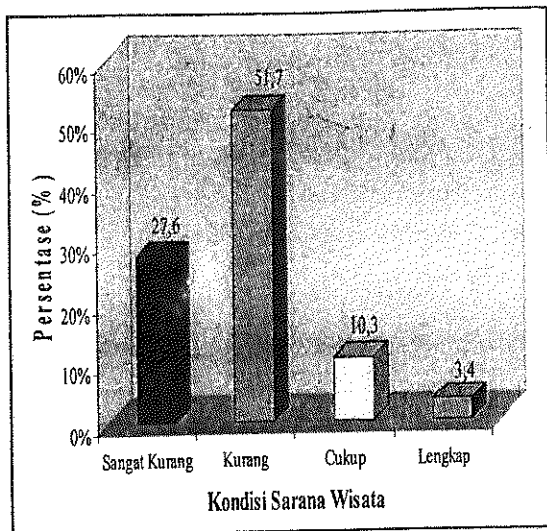
(7,3%), pegunungan (7,3%) dan hewan (2,4%), padahal dari hasil kuesioner dan wawancara banyak wisatawan yang belum melihat goa, maupun keanekaragaman flora dan fauna, karena kurang adanya informasi (Gambar 10).



Gambar 10. Tempat yang Paling Menarik Menurut Wisatawan

Sarana dan prasarana merupakan *supply* yang sangat lemah, karena dari hasil pengamatan dan kuesioner terhadap wisatawan diperoleh proses pendapat yaitu: 27,6% berpendapat sangat kurang, 51,7% berpendapat kurang, 10,3% ber-

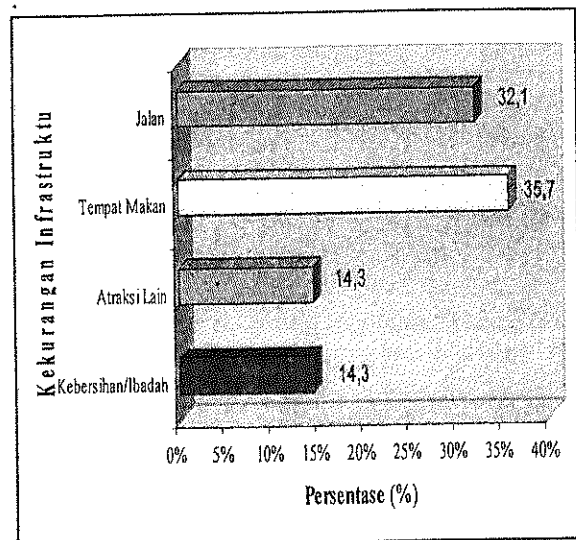
pendapat cukup dan 3,4% berpendapat lengkap (Gambar 11).



Gambar 11. Kondisi Sarana dan Prasarana di Kawasan Wdiombo

Pada Gambar 11 dapat diartikan bahwa sebagian besar wisatawan yang berkunjung ke Kawasan Wediombo tidak terpenuhi kebutuhannya dari sisi sarana dan prasarana, karena masih sangat minimnya kondisi tersebut. Wisatawan yang berpendapat Kawasan Wediombo mempunyai sarana dan prasarana yang cukup adalah wisatawan yang berkunjung bersama keluarga, berkelompok, bersama suami istri adalah wisatawan yang mempunyai tempat tinggal di wilayah Kabupaten Gunungkidul dan sudah datang ke Pantai Wediombo lebih dari tiga kali, hanya beberapa wisatawan yang berasal dari sekitar Yogyakarta dan Solo dengan frekuensi kunjungan baru pertama kali, berkunjung secara berkelompok dan bersama keluarga.

Usia wisatawan antara 17 tahun sampai 30 tahun. Wisatawan yang berpendapat lengkap adalah wisatawan yang mempunyai frekuensi kunjungan



Gambar 12. Kekurangan Kondisi Infrastruktur

lebih dari 3 kali dan bertempat di Kawasan Gunungkidul dan Wonogiri.

Infrastruktur merupakan salah satu *supply* yang diidentifikasi terhadap *demand*, maka didapatkan hasil pada Gambar 12, dengan kekurangan infrastruktur jalan (32,1%), tempat makan (35,7%), atraksi lain (14,3%) dan kebersihan pantai dan ibadah (14,3%). Hasil kuesioner tersebut menunjukkan bahwa dari sisi *supply* secara umum tingkat kepuasan wisatawan untuk berkunjung dan menikmati kawasan masih kurang.

Kawasan Elcielo di Tamaulipas Meksiko merupakan kawasan wisata yang menghitung sisi *demand* dan *supply* dalam mengoptimalkan pengembangan kawasan wisata. Untuk mengetahui *demand* dengan menggunakan kuesioner yang diberikan kepada wisatawan pada bulan-bulan puncak wisatawan berkunjung. Kuesionernya juga untuk mengukur kecukupan *supply* dan mengidentifikasi sisi penggunaan dan pembelanjaan di kawasan wisata. Wisatawan yang datang 10% wisatawan mancanegara dan

90% wisatawan nusantara, yang datang sendiri 1,6%, 28,6% berkelompok, 31,7% dengan keluarga dan 38,1% dengan teman. Dari sisi *supply* hampir rata-rata wisatawan setuju mengenai kondisi restoran, kamar mandi, ganti pakaian, dan informasi. Ini berarti bahwa dari sisi *supply* telah memenuhi yang diinginkan wisatawan. Hal ini sesuai dengan pendapat Walker (1997) bahwa kawasan ekowisata akan mendapatkan hasil yang optimum jika sarana dan prasarana dari segi *supply* dapat terpenuhi seperti strategi pengembangan wisata di Elcielo Meksiko. Dampaknya adalah hampir 63,3% wisatawan membelanjakan uangnya US\$19 atau sedikit lebih kecil setiap hari selama mengunjungi kawasan tersebut.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian sebagaimana diuraikan sebelumnya dapat disimpulkan bahwa kawasan kars Wediombo dapat dikembangkan secara lebih produktif untuk pengembangan ekowisata.

Hasil identifikasi *demand* menunjukkan bahwa semua wisatawan yang datang ke kawasan Kars Wediombo pada umumnya bersama keluarga. Wisatawan tersebut berasal dari luar Kota Yogyakarta. Dilihat dari hubungan antara pendapatan, kesanggupan membayar, dan umur menunjukkan adanya korelasi sedang antar ketiganya. Ini berarti bahwa semua pengunjung memiliki kesanggupan membayar di atas restriksi yang ditetapkan tetapi dibatasi oleh pendapatan dan umur. Dari sisi *supply*, terlihat bahwa kawasan Kars Wediombo memiliki keunikan dan keunggulan untuk dikembangkan sebagai kawasan wisata yang dapat menarik

wisatawan. Namun kondisi fasilitas masih relatif kurang sehingga perlu penyediaan fasilitas yang lebih memadai. Penyediaan fasilitas ini harus disesuaikan dengan kondisi kawasan dan diarahkan untuk perlindungan kawasan sehingga kawasan dapat dimanfaatkan secara optimal sebagai tujuan wisata yang berkelanjutan.

Saran

1. Untuk mengoptimalkan pemanfaatan kawasan kars Wediombo sebagai kawasan ekowisata yang berkelanjutan, maka dalam pengelolaannya perlu dilakukan secara terpadu dengan melibatkan seluruh stakeholder pada beberapa institusi kelembagaan terkait. Hal ini dapat dilakukan dengan membentuk kelembagaan pengelolaan kawasan baik formal maupun non formal.
2. Perlu penambahan sarana dan prasarana maupun infrastruktur guna mendukung kemauan maupun kenyamanan wisatawan selama mengunjungi kawasan Wediombo.
3. Perlu lebih banyak melibatkan masyarakat lokal untuk mendukung pengembangan ekowisata dengan meningkatkan SDM, sehingga diharapkan variasi budaya, makanan khas maupun kegiatan-kegiatan yang bersifat tradisional dikemas dan ditawarkan kepada wisatawan.

DAFTAR PUSTAKA

- Healy, RG. 1992. The Role of Tourism in Sustainable Development. *Paper presented at the IV th Worth Congress on National Park and Protected Areas, Caracas, Venezuela.*
- .Proceeding from a Workshop on Limits of Acceptable Change and Related Planning*

- Hvenegaard, GT. 2002. Using Tourist Typologies for Ecotourism Research. *J. Eco.* 1(1):1-12
- Ichiki S. 2002. Ecotourism in Ogasawara Island. Tokyo: Whale Watching Association and Bonin Ecotourism Commission
- Infield, M. 2004. Building Support for Karst Landscape Conservation in Vietnam: Working with local communities and national value. *Proceeding of the International Transdisciplinary Conference on Development and Conservation of Karst Region, Hanoi, Vietnam.*
- Mitchell, L.S. 1991. *A Conceptual Matrix for the Study of Tourism.* Aix en Provence, France: Universite de Droit, d'Economie et des Sciences d'Aix-Marseille.
- Mitchell, L.S. 1994. Research on the Geography of Tourism. In *Travel, Tourism, and Hospitality Research: A Handbook for Manager and Researchers*, ed. J.R. Brent Ritchie and Charles R. Goeldner. New York: John Wiley and Sons: 197-242.
- Slocumb, SD. 1993. Environmental Planning, Ecosystem Science, and Ecosystem Approaches for Integrating Environment and Development. *Environ. Manage.* 17:289-303.
- Shiver, JS. and Hjelte, G. 1971. *Planning Recreational Places.* Cranbury, New Jersey: Associated Univ. Pr.
- Vander Zee, D. 1990. The Complex Relationship between Landscape and Recreation. *Landscape Ecology.* 4(4):225-236
- Walker, S.L. 1997. *Ecotourism Demand and Supply in El Cielo Biosphere Reserve, Tamaulipas, Mexico.* Thesis. San Marcos, Texas.***

BIODATA PENULIS

A. Faidlal Rahman¹, Damanik², Baiquni³

¹ Mahasiswa Program Magister Kajian Pariwisata Sekolah Pascasarjana Universitas Gajah Mada.

² Dosen FISIPOL dan Program Magister Kajian Pariwisata Sekolah Pascasarjana Universitas Gajah Mada.

³ Dosen Program Magister Kajian Pariwisata Sekolah Pascasarjana Universitas Gajah Mada.

Harris Lumban Gaol

Alumnus Fakultas Sosial Politik Universitas 17 Agustus Mataram. Peneliti pada Pusat Penelitian dan Pengembangan Kepariwisata, Badan Pengembangan Sumber Daya Kebudayaan dan Pariwisata, Departemen Kebudayaan dan Pariwisata. E-mail: harrislumbangaol@budpar.go.id

I.G.N Wedagama

Dosen Sekolah Tinggi Pariwisata Sahid, Surakarta.

I.G.A.A. Lies Anggreni

Alumnus Program Magister Kajian Pariwisata Universitas Udayana. Dosen dan Sekretaris Laboratorium Agrowisata, Universitas Udayana.

Isdaryono

Alumnus Kajian Wilayah Amerika, Universitas Indonesia. Peneliti pada Pusat Penelitian dan Pengembangan Kepariwisata, Badan Pengembangan Sumber Daya Kebudayaan dan Pariwisata, Departemen Kebudayaan dan Pariwisata. Alamat E-mail: isdaryono16@yahoo.com.

Ramli¹, Dietrieck G. Bengen², Aris Munandar³, Siti Amanah⁴,

¹ Mahasiswa S3 program Studi Pengelolaan Sumberdaya Alam dan Lingkungan, Sekolah Pascasarjana IPB

² Ketua Komisi Pembimbing

³ Anggota Komisi Pembimbing

⁴ Anggota Komisi Pembimbing

Said Keliwar¹, Janianton Damanik², Chafid Fandeli³

¹ Mahasiswa Program Magister Kajian Pariwisata, Sekolah Pascasarjana, Universitas Gajah Mada.

² Dosen FISIPOL dan Program Magister Kajian Pariwisata, Sekolah Pascasarjana, Universitas Gajah Mada.

³ Dosen Program Magister Kajian Pariwisata, Sekolah Pascasarjana, Universitas Gajah Mada.

Widodo Ismanto¹, Aris Munandar², Andry Indrawan³ dan Syaiful Anwar⁴

¹ Alumnus Program S3 Pengelolaan Sumber Daya Alam dan Lingkungan (PSL) Institut Pertanian Bogor,

² Ketua Komisi Pembimbing, Institut Pertanian Bogor.

³ Anggota Komisi Pembimbing, Institut Pertanian Bogor.

⁴ Anggota Komisi Pembimbing, Institut Pertanian Bogor.